



PERAN GMAHK GELAM JAYA TERHADAP ANAK YATIM PIATU DALAM KONTEKS KELUARAN 22:22

Friendly Edwin Ernest Sinaga, Mangadar Simbolon
Universitas Advent Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Friendly Edwin Ernest Sinaga edwinernest23@gmail.com Universitas Advent Indonesia</p>	<p>Penelitian ini mengeksplorasi peran gereja dalam melindungi dan memberikan dukungan kepada anak-anak yatim piatu, serta meningkatkan kesadaran umat akan keberadaan mereka. Penelitian ini menyoroti pesan Alkitab tentang pentingnya mengasihi dan membela orang-orang yang lemah, termasuk anak yatim piatu. Dalam pemahaman ini, gereja diharapkan menjadi agen penting dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, seperti yang dinyatakan dalam Keluaran 22:22 dan kisah para nabi yang mengancam ketidakadilan sosial. Dengan menjalankan peran diakonia transformatif, gereja dapat memberdayakan mereka secara holistik, mencerminkan prinsip kasih dan keadilan Allah yang memerhatikan orang-orang yang lemah dan terpinggirkan.</p>
<p>Keywords: <i>Keluarga, yatim piatu, marginal, peran gereja, pelayanan, Alkitab</i></p> <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Di dalam sebuah keluarga yang harmonis terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Namun didalam kehidupan ini ada banyak anak-anak yang kurang beruntung yang dimana mereka ditinggalkan oleh orang tuanya karena kematian. Kalau ditinggalkan oleh ayah disebut yatim dan kalau ditinggalkan oleh ibu disebut piatu, dan kalau ditinggalkan oleh keduanya maka disebut yatim piatu. Yang menyedihkan adalah dimana anak yatim tersebut jatuh juga didalam kemiskinan, bahkan di telantarkan oleh orang tuanya yang masih hidup. Bahkan sangat jarang anak yatim piatu berada dalam keluarga yang berkecukupan. Oleh karena itu seorang anak yatim piatu sangat membutuhkan perhatian dari keluarganya khususnya dari gereja.

Disini penulis akan menjelaskan apa itu kaum termarginalkan, Orang yang termarginalkan adalah individu atau kelompok dalam masyarakat yang secara sistematis atau sosial ditempatkan di pinggiran atau di luar pusat perhatian, pengambilan keputusan, atau sumber daya utama. Mereka sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap peluang, sumber daya, atau hak yang sama dengan yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat. Orang termarginalkan juga mencakup yatim piatu, yang dimana

yatim piatu adalah anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka, yang sering kali mengalami kesulitan ekonomi dan sosial.

Di dalam Alkitab yatim piatu digolongkan sebagai "Si Lemah" Yang dimaksud dengan "si lemah" di sini adalah orang-orang yang miskin, **anak yatim**, orang asing, dan para janda. Kelompok orang ini adalah sebuah masalah yang manusia selalu terjadi di dalam setiap zaman. Oleh sebab itu, kita akan melihat apa yang dikatakan oleh Alkitab tentang himpunan orang-orang ini (khususnya tentang anak yatim piatu) dan bagaimana implikasinya bagi orang Kristen modern terkhususnya bagi gereja pada masa kini (Mazur et al., 2023).

Jelas di dalam catatan Alkitab, terdapat bukti bahwa anak yatim piatu (orang lemah) mendapatkan perlindungan. Hal ini ditegaskan didalam perjanjian Tuhan dengan bangsa Israel, di dalam perkataan para nabi, bahkan juga di dalam penulisan dari banyak mazmur, serta kitab-kitab lainnya (Sakenfield, 2009).

Hubungan manusia dengan Allah tidak terpisah dari kasih yang mewujudkan melalui memberi perhatian kepada sesama. Dalam Perjanjian Lama, Allah memerintahkan setiap umat Israel untuk bersikap dan bertindak secara pantas terhadap semua orang yang membutuhkan/tidak berdaya dengan cara mengasihi dan memberi perhatian kepada mereka yang terlantar dan terabaikan. Perintah yang diberikan oleh Allah ini berhubungan dengan mereka yang secara hukum tidak mempunyai perlindungan (Bergant, 2002). Makmur Halim berpendapat bahwa: "Dalam hukum Taurat, Allah memerintahkan kepada umat Israel untuk mengasihani orang-orang lemah, orang-orang asing, pada budak-budak dan memberikan pertolongan, memberi hak hidup, keadilan, membebaskan dan mempedulikan mereka karena umat Israel juga pernah mengalami nasib yang sama seperti orang-orang ini (Pattinama, 2020)."

Tujuan perintah atau larangan ini adalah agar penderitaan dan penindasan tidak dialami oleh kelompok ini karena kondisi mereka. Ketetapan Allah adalah memerintahkan umat Allah agar senantiasa memiliki inisiatif dan aktif dalam memberikan perhatian kepada orang miskin, yatim piatu, orang tidak berdaya dan orang asing.

Raja Daud dalam kitab Mazmur menyebutkan berbahagia bagi setiap orang yang mempedulikan orang-orang lemah, yang tentunya termasuk masyarakat yang hidup di bawah tingkat sosial yang wajar atau termarginalkan (Mzm. 41;2). Sebenarnya bagi orang percaya tidak ada alasan untuk mengabaikan perintah TUHAN di atas, oleh karena pada dasarnya kepada setiap orang percaya TUHAN telah memberikan berkat demi berkat melalui pemeliharaan, kesehatan, keselamatan, serta kecukupan. Jadi, yang kita akui sebagai harta, uang, makanan yang asalnya dari TUHAN juga, harus dibagikan kepada sesama kita yang lebih miskin atau menderita. Pemerataan pembagian berkat TUHAN jauh-jauh hari sudah diingatkan di dalam Alkitab. Firman TUHAN berkata: "Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya, dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. Juga sisa-sisa buah anggurmumu janganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmumu janganlah kau pungut, tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahmu." (Im 19:9-10)

Mungkin kita bertanya: Mengapa Tuhan begitu memperhatikan orang miskin dan lemah? Penulis berkeyakinan bahwa itu mengacu pada sifat kasih, keadilan dan kebenaran Tuhan. Sebagai Pencipta, Allah telah menyediakan segala sesuatu di dunia secara umum untuk digunakan semua orang, serta untuk kepentingan orang secara holistik. Selain itu, Tuhan sendiri memerintahkan agar manusia harus mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri. Namun, jelas dari Alkitab dan juga dari kehidupan manusia kontemporer bahwa kita mengetahui bahwa orang kaya, atau mereka yang memiliki lebih banyak, merasa sulit untuk mencintai sesamanya yang memiliki lebih sedikit. Ini berarti adanya ketimpangan dalam hal keadilan, terutama dalam bidang ekonomi. Mengapa ini bisa terjadi? Salah satu alasannya terdapat pada pemahaman dasar seseorang tentang dirinya sendiri. Umumnya orang mengira bahwa semua yang dimilikinya adalah hasil usaha sendiri, tanpa disadari atau mengakui bahwa Tuhan adalah pemilik alam semesta ini dan Tuhan adalah pemberi berkat bagi mereka yang percaya atau tidak (Mat 5:5).

Kesalahan lain adalah orang salah memahami sifat Tuhan, yang memiliki kasih, kebenaran, dan juga keadilan. Banyak orang berpikir bahwa Tuhan tidak berkuasa mencampuri urusan manusia pada umumnya. Orang-orang harus memahami bahwa Tuhan ingin cinta-Nya dibagikan secara merata ke seluruh dunia dan ini hanya dapat dicapai jika orang yang memiliki berkat yang lebih berbagi berkat dengan orang yang berkekurangan termasuk yatim piatu. Penulis memaparkan bagaimana upaya peran gereja dalam memberikan perlindungan, perhatian, dan dukungan kepada anak-anak yatim piatu, serta membangun kesadaran umat akan kehadiran mereka ditengah umat.

TINJAUAN PUSTAKA

Adanya kelompok orang yang membutuhkan pertolongan dalam kehidupan bangsa Israel dan tidak berdaya seperti: janda, yatim piatu, fakir miskin dan orang asing tidak bisa dihindari Pada umumnya kelompok masyarakat ini sering ada diabaikan dan ditekan oleh pihak lain. Perjanjian Lama berisi segalanya pertimbangan kelompok yang terpinggirkan; dari karena Perjanjian Lama berisi perintah Tuhan untuk memelihara mereka yang tidak melakukannya. Untuk memungkinkan; perawatan yang tepat juga untuk yang tidak berdaya. Konsekuensi bagi mereka yang tidak mematuhi perintah-perintah Allah.

Perhatian Allah Kepada Kaum Terpinggirkan Yang Tidak Berdaya Dalam Konteks Perjanjian Lama :

Allah bekerja dalam alur sejarah untuk menunjukkan sifat dan kehendak-Nya, dimana Ia membebaskan semua individu yang terpinggirkan atau yang tidak memiliki kekuatan (seperti orang miskin dan lemah) di dalam suatu komunitas masyarakat. Perhatian khusus Allah terhadap orang-orang yang terpinggirkan menjadi inti dari fokus strategis-Nya, yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dalam struktur sosial. Tidakkah demikian bahwa Allah lebih mencintai orang yang terpinggirkan daripada yang memiliki kekuasaan. Allah mengasihi semua individu, namun Ia memberikan perhatian khusus kepada mereka yang terpinggirkan. Allah menyatakan kekuasaan-Nya dengan cara ini, membebaskan orang-orang termarginalkan yang tidak berdaya. Dalam kisah Keluaran, pemerdakaan budak-budak belian merupakan perwujudan nyata perhatian Allah tersebut (Harsono, 2020). Pada saat Allah memanggil Musa untuk melaksanakan

tugas perutusan membawa umat Allah dari tanah Mesir, Allah mengatakan bahwa Ia ingin menghentikan penderitaan dan ketidakadilan umat-Nya (band. Kel. 3:7-8). Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai manusia menindas sesamanya.

Di dalam Alkitab dinyatakan bahwa kehidupan pribadi atau individu tidak terpisah dari hal-hal sosial. Hubungan manusia dengan Allah tidak terpisah dari kasih yang diwujudkan melalui memberi perhatian kepada sesama. Dalam Perjanjian Lama, Allah memerintahkan setiap umat Israel untuk bersikap dan bertindak secara pantas terhadap semua orang yang membutuhkan/tidak berdaya dengan cara mengasihi dan memberi perhatian kepada mereka yang terlantar dan terabaikan. Perintah yang diberikan oleh Allah ini berhubungan dengan mereka yang secara hukum tidak mempunyai perlindungan (Bergant, 2002). Makmur Halim berpendapat bahwa: "Dalam hukum Taurat, Allah memerintahkan kepada umat Israel untuk mengasihi atau peduli kepada orang-orang lemah, orang-orang asing, pada budak-budak dan memberikan pertolongan, memberi hak hidup, keadilan, membebaskan dan mempedulikan mereka karena umat Israel juga pernah mengalami nasib yang sama seperti orang-orang ini. (Widjaja et al., 2020)" Tujuan perintah atau larangan ini adalah agar penderitaan dan penindasan tidak dialami oleh kelompok ini karena kondisi mereka. Ketetapan Allah adalah memerintahkan umat Allah agar selalu memiliki inisiatif dan aktif dalam memberikan perhatian kepada orang miskin, tidak berdaya dan orang asing.

Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menyatakan kasih kepada sesama yang berdasar pada kasih, yang telah dinyatakan-Nya pada saat diri-Nya sebagai Pembebas yang memerdekakan umat Allah dari perbudakan dan penindasan (band. Ul. 10:17-19). Kasih di sini adalah wujud perhatian khusus bagi semua yang lemah dan membutuhkan. Hal ini karena Tuhan melindungi semua orang yang dianiaya dengan memberikan keadilan kepada mereka serta hukum kepada semua orang yang dianiaya (Mzm. 103:6). Kitab Ulangan 15:11 juga membahas mengenai perintah tegas Allah untuk memerhatikan orang-orang termarginalkan, yaitu keharusan untuk membuka tangan lebar-lebar bagi saudara yang tertindas dan yang miskin.

Raja Daud dalam kitab Mazmur menyebutkan berbahagia bagi setiap orang yang mempedulikan orang-orang lemah, yaitu masyarakat yang hidup di bawah tingkat sosial yang wajar atau termarginalkan (Mzm. 41:2). Dalam kitab para nabi dijelaskan bahwa Allah tidak hanya memperhatikan masalah moralitas dan religiositas, tetapi juga masalah kehidupan sosial. Nabi-nabi Israel merefleksikan keprihatinan mereka terhadap segala bentuk ketidakadilan dalam kehidupan sosial melalui pesan-pesan yang disampaikan, seperti: Amos yang mengutuk segala bentuk eksploitasi dan penindasan yang dilakukan terhadap orang miskin dan yang rentan (Amos. 4:1; 5:11); Nabi Yesaya mengutuk segala kondisi yang berhubungan dengan ketidakadilan dalam kehidupan umat Allah (Yes. 1:21,23), melupakan para janda dan anak yatim (Yes 1:23; 10:2), dan adanya tekanan dan praktik penindasan kepada sesama (Yes. 3:14-15); Yeremia mengutuk tindakan penindasan kepada orang miskin (Yer. 5:28); serta keadilan yang dilecehkan (Yer. 7:5); Yehezkiel menutuk segala bentuk penindasan kepada orang miskin, janda, dan anak yatim (Yeh. 18:12,16; 22:29) dan Zakaria yang mencela melupakan keadilan (Zak. 7:9), menindas para janda, anak yatim, dan orang asing (Zak. 7:10). Menurut Matheus Purwatma, puncak keberpihakan Allah terhadap orang miskin adalah pada saat Allah yang menjadi miskin dalam misteri inkarnasi. Dalam sejarah

keselamatan, Allah digambarkan sebagai Allah yang mendengarkan jeritan orang-orang miskin, “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, ...” (Kel. 3:7-8). Allah yang mendengarkan jeritan umat-Nya yang tertindas, bertindak untuk membebaskan mereka. Oleh karena itu, Mesias juga digambarkan sebagai Mesias yang membela orang-orang miskin (Mzm. 72:2-4) (Batubara et al., 2023). Sehingga, dalam misteri inkarnasi, keberpihakan Allah menjadi semakin nyata dengan mengutus Putera-Nya untuk masuk dalam sejarah manusia dalam memberi perhatian kepada orang-orang miskin.

Konsekuensi Bagi yang Melanggar

Beberapa bagian dalam Perjanjian Lama menjelaskan bahwa Allah menunjukkan perhatian istimewa kepada orang asing, janda, anak yatim, dan orang miskin (Mzm. 68:6; 146:9; Ams. 15:25). Kesalehan yang sejati diukur melalui upaya pembelaan terhadap anak yatim dan janda (Ay. 29:13; Yes. 1:17). Di berbagai bagian teks Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama, Allah menekankan keprihatinan dan kepedulian-Nya terhadap orang asing, janda, anak yatim, dan orang miskin, dengan menyatakan diri-Nya sebagai Pelindung dan Penolong mereka (Kel 20:22-23; Im 19:9-10; Ul 23:8; Za 7:9-10). Para nabi-Nya mengutuk segala bentuk penindasan dan ketidakadilan terhadap mereka. (Yer 5:8; 10:2; 22:3; Yeh 22:7; Am 2:6-7; 5:10).

Pada pihak lain, hukuman yang mengerikan akan dinyatakan bagi para pelaku penindasan dan yang memberikan perlakuan buruk terhadap janda dan anak yatim (Mzm. 94:6; Mal. 3:5). Alkitab mencatat, salah satu penyebab pokok Allah mengasingkan Israel oleh karena pemerasan yang dilakukan Israel kepada orang-orang miskin atau termarginalkan (Harsono, 2020). Allah berulang kali memperingatkan Israel melalui para nabi-Nya untuk memperlakukan orang-orang termarginalkan dengan adil. Apabila mereka ditindas, maka bangsa tersebut akan diruntuhkan. Di kerajaan Utara, Amos melihat adanya perbedaan antara yang kaya dan miskin. Amos memperhatikan yang kaya menindas yang miskin, sidang-sidang pengadilan memihak kepada yang orang-orang kaya yang dapat memberi suap dan mengabaikan undang-undang negeri yang dibuat untuk membela hak-hak orang miskin dan termarginalkan (Am. 2:7; 5:10,12). Oleh karena itu, Amos berkata bahwa Tuhan akan menghukum Israel. Pemerintahannya akan dijatuhkan dan penduduknya akan tewas atau dibuang (Am. 7:17). Beberapa waktu kemudian, apa yang dinubuatkan oleh Amos terjadi. Selanjutnya, Yeremia dan nabi-nabi lainnya juga memperingatkan Israel agar mereka bertobat dari ketidakadilan dan penindasan terhadap kelompok termarginalkan. Apabila mereka tidak berhenti dari kelakuan yang tidak adil dan menindas orang lemah, maka Tuhan akan menghukum mereka (Yes. 10:1-3; Yer. 5:28-29). Namun, Yehuda terus menindas orang-orang miskin dan termarginalkan. Dampaknya, pada tahun 587 M, Yehuda dijatuhkan, Yerusalem diruntuhkan dan pemimpin-pemimpin bangsa dibuang. Penghancuran dan pembuangan bangsa Israel menyatakan bahwa Allah yang memerdekakan bangsa Israel sebagai budak di tanah Mesir masih terus berkarya untuk melawan penindasan terhadap orang-orang termarginalkan. Jadi, barangsiapa yang menindas atau memeras orang lemah akan berhadapan dengan Allah sendiri. Allah pasti akan menghukum dengan berat siapapun yang menindas mereka yang lemah. Pada waktu orang yang tertindas meminta tolong kepada Allah dengan berteriak, maka Allah akan murka dan memberi hukuman

dengan keras. Bagi mereka yang tertindas, Allah sendiri akan menjadi hakim dan pembela. Adapun yang menjadi dasar dari apa yang Allah lakukan ini adalah karena kasih-Nya. Oleh karena itu, kemurahan Allah merupakan prinsip dari tindakan-Nya kepada orang-orang yang tidak berdaya ini.

Apabila memperhatikan konteks dekat dari Keluaran 22:22, Allah mengatur segala hukum pokok dan menerjemahkannya dalam aturan-aturan pelaksanaan, setelah Ia memberikan sepuluh perintah-Nya (Kel. 20:1-17) (Sitanggang, 2018).

Dasar dari segala aturan tersebut adalah Kesepuluh Hukum, yang kemudian menjadi landasan bagi semua peraturan tersebut, dikenal sebagai Hukum Musa (lihat Keluaran 21-23). Hukum ini mencakup berbagai hukum perdata yang berkaitan dengan penyelesaian konflik terkait harta, kerusakan, penyerangan, kelalaian, dan lainnya. Terdapat juga hal yang penting berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap anggota masyarakat yang lemah (Kel 22:21-27), segala peraturan berhubungan dengan prosedur peradilan (Kel 23:1-9) dan hari-hari raya keagamaan (23:14-19) (Zega, 2021). Mengenai tanggung jawab sosial terhadap anggota masyarakat lemah, Kitab Keluaran 22:22 berfokus pada peraturan pelaksanaan terkait dengan sikap bangsa Israel kepada anak yatim dan miskin, yakni dengan cara menyatakan belas kasihan dan keadilan kepada mereka. Hal ini berarti, bukan hanya kesewenang-wenangan yang harus dihindari oleh bangsa Israel, melainkan juga keaktifan untuk menyatakan perbuatan baik. Hal yang patut mendapat perhatian adalah bahwa segala peraturan pelaksanaan ini mendahului kehidupan Israel sebagai suatu bangsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peraturan tersebut sudah dibuat jauh sebelum bangsa Israel menyelesaikan perjalanan mereka dan menetap di tanah Kanaan atau perjanjian.

Sikap Gereja terhadap Kaum Termarginalkan

Manusia diciptakan untuk hidup berelasi dengan sesama. Hal ini nyata melalui firmanNya: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia." (Kej. 2:18). Pada waktu dosa masuk dalam kehidupan umat manusia, kebutuhan relasi manusia dengan sesamanya menjadi rusak. Akibatnya: pertama, sifat manusia menjadi mementingkan diri sendiri, dimana ia menjadi terikat pada dirinya sendiri; kedua, manusia terikat pada sifat egoisme. Dimana, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain disekitarnya karena hidupnya bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kondisi seperti inilah yang menjadi tendensi bagi seseorang untuk 'berkuasa' atas sesamanya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas gereja untuk menyuarakan apa yang menjadi kehendak Allah bagi seseorang dalam berelasi dengan sesamanya. Selain itu, kehadiran gereja dalam dunia harus membawa dampak nyata bagi dunia sekitar. Dalam Alkitab, Allah memberi perhatian khusus kepada orang-orang termarginalkan dan Dia berkehendak gereja melakukan hal yang sama. Karl Barth seperti dikutip oleh Malcolm Brownlee menyatakan bahwa: "Gereja harus memberi kesaksian kepada kebenaran bahwa Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Ini berarti bahwa gereja harus memberi perhatian yang utama kepada lapisan masyarakat yang rendah, kepada yang miskin, yang lemah dan yang terancam." (Harsono, 2020).

Pelayanan diakonia dalam gereja dapat mewujudkan pemberdayaan melalui kasih. Ada tiga bentuk pelayanan diakonia: karitatif, reformatif, dan transformatif.

Dalam konteks orang-orang yang terpinggirkan, fokus gereja harus pada pelayanan diakonia transformatif. Tujuannya adalah memberikan kesadaran akan hak-hak mereka dan memberdayakan mereka, bukan hanya memberikan bantuan sementara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan penekanan pada kajian literatur atau kajian pustaka yang membahas mengenai gereja dan kaum terpinggirkan: Suatu tinjauan biblika berdasar kitab Keluaran 22:22. Mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode penelitian literatur dan hermeneutika alkitabiah. Selain itu penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan (library) menggunakan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber kepustakaan yang terdiri dari buku, artikel, jurnal, laporan, dan informasi tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian (Fadli, 2021).

Adapun langkah-langkah dalam penyelidikan teks Keluaran 22:21-22 sehingga menemukan makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut: pertama, menjelaskan konteks berdasar beberapa teks dalam Perjanjian Lama baik itu konteks dekat maupun jauh; kedua, menyelidiki dan mempelajari arti kata aslinya; ketiga, menangkap maksud dan tujuan penulis; keempat, mempelajari latar belakang teks. Dari hasil penyelidikan ini, peneliti mengontruksi dan mendeskripsikan ide pokok mengenai Gereja Dan Kaum Ternarginalkan: Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22:22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan metode *sampling purposive* dalam penelitian ini untuk menentukan informan. Metode ini melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria dan kebutuhan penelitian yang ditetapkan oleh penulis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menjelaskan tentang bagaimana apa yang dirasakan oleh seorang anak ketika menjadi seorang yatim, dan dampak kepada dirinya setelah menjadi yatim, dan apakah ada peran gereja terhadap diri nya.

Narasumber 1:

Halo, saya ingin memperkenalkan diri. Saya NW. Lahir pada tanggal 10 Januari 2002 di Depok. Tuhan mengizinkan saya menjadi yatim piatu pada tahun 2021 di usia 19 tahun. Meski ayah saya sehat dan bebas penyakit, dia bisa saja tertular virus corona varian Delta. Banyak hal yang terjadi setelah kejadian ini. Saya terpaksa untuk melakukan aktivitas yang berbeda dan ada beberapa hal yang sebelumnya tidak dapat saya lakukan atau kuasai. Ketika saya kehilangan ayah, hal itu sangat menyedihkan dan menyebabkan kesedihan pribadi yang besar bagi keluarga kami. Biasanya ayah dan ibu saya bekerja, namun setelah ayah saya meninggal, hanya ibu saya yang bekerja, dan saya serta kedua adik laki-laki saya masih bersekolah. Jadi ini adalah perubahan yang cukup signifikan.

Di masa-masa sulit, orang-orang terdekat kita, termasuk tetangga dan saudara, memberi kita banyak dukungan dalam bentuk keuangan dan makanan. Beberapa dari mereka adalah anggota jemaat tempat saya bergereja saat ini.

Dalam hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa informan Nw mengalami perubahan hidup yang drastis setelah meninggalnya ayahanda. Kehilangan seorang ayah memberikan dampak yang signifikan bagi NW dan keluarganya. Setelah kepergian ayah, situasi finansial keluarga menjadi lebih sulit karena hanya ibunya yang bekerja untuk menyokong keluarga, sementara NW dan kedua adiknya masih bersekolah. Di tengah masa-masa sulit tersebut, NW dan keluarganya mendapatkan dukungan besar dari orang-orang terdekat, termasuk tetangga dan saudara. Dukungan ini datang dalam bentuk bantuan keuangan dan makanan.

Dalam kesaksian ini, peran gereja juga terlihat. NW menyebutkan bahwa beberapa dari orang-orang yang memberikan dukungan tersebut adalah anggota jemaat gereja tempat dia bergereja saat ini. Ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran yang signifikan dalam memberikan dukungan dan kepedulian kepada anggotanya dalam situasi sulit seperti ini.

Narasumber 2 :

Halo, saya ingin memperkenalkan diri. Saya SD. Lahir pada tanggal 06 Februari 2001 di Purbalingga. Ayah SD adalah seorang kuli bangunan, dan suatu waktu ketika berkerja di lapangan, ayah SD mengalami kecelakaan yaitu terjatuh dari lantai 2 proyek yang sedang dikerjakan. Setelah kecelakaan tersebut, ayah SD meninggal dunia di kediaman rumahnya, karena tidak ada tempat untuk berobat (Rumah Sakit/Klinik). Dampak meninggalnya ayah SD adalah dari segi ekonomi, dimana ibu SD harus menggantikan peran ayah SD sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Dan pada saat itu SD masih duduk di bangku SMP, dan 3 orang adiknya masih kecil. SD juga pernah hampir putus sekolah karna keadaan tersebut. Pada saat meninggalnya ayah SD, peran gereja hanya membantu di pemakaman, justru malah dari masjid memberikan dana yatim setiap tahunnya kepada SD.

Dari cerita di atas, terlihat bahwa SD dan keluarganya mengalami kesulitan besar setelah kehilangan ayah mereka dalam kecelakaan tragis. Ayah SD, yang merupakan tulang punggung keluarga, meninggal dunia karena kecelakaan kerja, meninggalkan keluarga dalam kondisi sulit secara ekonomi. Ibu SD harus menggantikan peran ayah dalam mencari nafkah, sementara SD masih duduk di bangku SMP dan memiliki tiga adik yang masih kecil. Situasi ini hampir membuat SD terpaksa putus sekolah.

Dalam cerita tersebut, peran gereja tampaknya terbatas pada memberikan bantuan finansial saat pemakaman. Meskipun demikian, kehadiran gereja dalam membantu keluarga seperti ini bisa lebih diperluas. Dengan demikian, gereja dapat berperan sebagai pusat bantuan dan dukungan bagi anggotanya yang mengalami kesulitan, memperluas peran sosial dan pelayanan gereja dalam masyarakat.

Narasumber 3 :

Halo, saya ingin memperkenalkan diri. Saya ZU asal aku dari pulau kecil yang ada di Nusa Tenggara Timur, namanya pulau Sabu. Tapi aku lahir besar itu di kotanya di kota Kupang gue lahir di Oesapa 21 Mei tahun 2000. Ayah ku adalah seorang pendeta di desa Immanuel Tofa di Kupang. Sebelum ayah ku meninggal, dia selalu memenuhi permintaan aku, seperti membelikan kaset atau sepeda. Setiap tahun, ketika aku sakit, ayah ku akan membelikan sepeda dan aku akan sembuh. Ayah aku sangat disiplin dan mengajarkan aku untuk patuh pada waktu tidur, makan, dan

bekerja. Dua hari sebelum kematian ayah ku, aku dan ayah ku berjalan-jalan di sekitar Kota Kupang.

Peran gereja bagi aku adalah bahwa gereja memiliki peran penting dalam kehidupan aku sejak kecil hingga sekarang. Gereja memberikan dukungan finansial melalui tunjangan bulanan yang diberikan oleh konferensi gereja hingga usia 25 tahun. Selain itu, lingkungan gereja juga memberikan dukungan moral dan emosional kepada anak tersebut, terutama karena kehilangan ayahnya. Anak tersebut aktif dalam berbagai kegiatan gereja, termasuk menjadi pemimpin ibadah dan terlibat dalam kegiatan kepemudaan. Meskipun gereja memberikan dukungan, anak tersebut merasa bahwa mereka tidak sepenuhnya menyadari situasi keluarganya yang telah kehilangan salah satu anggota keluarga.

Dari cerita ini, terlihat bahwa ZU memiliki hubungan yang erat dengan ayahnya, yang juga seorang pendeta. Ayahnya memberikan dukungan dan pengajaran yang penting dalam kehidupan ZU, termasuk disiplin dan nilai-nilai kehidupan. Kehadiran ayahnya juga memberikan stabilitas dan keamanan emosional bagi ZU, terutama dalam menghadapi sakit dan kesulitan.

Peran gereja dalam cerita ini sangat penting bagi ZU. Gereja tidak hanya memberikan dukungan finansial melalui tunjangan bulanan, tetapi juga memberikan dukungan moral dan emosional. Lingkungan gereja memberikan ruang bagi ZU untuk tumbuh dan berkembang, serta menjadi tempat di mana dia dapat mengekspresikan diri dan terlibat dalam kegiatan yang memperkaya kehidupannya. Melalui kehadiran gereja, ZU merasakan dukungan komunitas yang solid dan merasa didukung dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya, terutama setelah kehilangan ayahnya. Meskipun demikian, ZU juga merasa bahwa gereja mungkin tidak sepenuhnya menyadari situasi keluarganya yang telah kehilangan salah satu anggota keluarga, sehingga mungkin ada ruang untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan dari gereja terhadap kebutuhan spesifik keluarga seperti ZU.

Kerangka pemikiran peneliti

No.	Latar Belakang	Peran Gereja yang diterima
1	Informan NW yang tidak memiliki ayah	Mendapatkan bantuan di bidang finansial dan moral
2	Informan SD yang tidak memiliki ayah	Hanya menerima bantuan di pemakaman.
3	Informan ZU tidak memiliki ayah	Tidak mendapatkan bantuan dari Gereja

Gereja harus menunjukkan komitmennya dalam menyuarkan ketidakadilan dan penindasan terhadap orang-orang yang termarginalkan. Gereja hadir untuk mendukung orang-orang yang lemah, miskin, dan terpinggirkan. Tanpa keberpihakan ini, kehadiran gereja dalam dunia akan kehilangan makna.

Diakonia transformatif menekankan bahwa orang-orang yang menerima pelayanan harus dianggap sebagai subyek, bukan objek. Ini bukan sekadar pemberian karitatif, tetapi tindakan preventif untuk menciptakan keadilan dan mendorong

partisipasi aktif dari mereka yang terdampak. Gereja harus menjadikan diakonia transformatif sebagai fokus utama pelayanannya, tidak hanya pada individu tetapi juga pada kelompok masyarakat yang terdampak kemiskinan.

Dengan demikian, melalui pelayanan diakonia transformatif, gereja memiliki peran penting dalam membebaskan dan memberdayakan orang-orang yang terpinggirkan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Penindasan terhadap orang-orang yang terpinggirkan adalah suatu kekejian di mata Allah. Allah menentang segala bentuk penindasan, termasuk eksploitasi orang miskin melalui pemerasan dan pembayaran bunga pinjaman. Allah mengancam hukuman berat bagi siapa pun yang menindas orang asing, janda, anak yatim, dan orang miskin. Ini menunjukkan betapa berharganya mereka di mata-Nya.

Alkitab mencatat bagaimana Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan menegaskan identitas-Nya sebagai Pembebas dari segala penindasan. Maka, umat-Nya yang telah mengalami kasih dan penyelamatan Allah harus mencerminkan sikap etis dalam hidup mereka, yaitu dengan menegakkan nilai-nilai keadilan, belas kasihan, kemurahan, dan kebenaran.

Kasih Kristus yang telah dialami setiap orang percaya seharusnya mendorong mereka untuk memperlakukan orang-orang yang terpinggirkan dengan baik dan benar. Allah menginginkan agar setiap umat-Nya mengasihi dan memperhatikan mereka, membela hak-hak mereka, dan memastikan bahwa mereka dapat hidup layak. Tindakan penindasan dan eksploitasi adalah bertentangan dengan ajaran iman Kristen, dan hukum Allah melarangnya. Manusia harus melihat sesamanya sebagai subyek yang memiliki nilai dan hak yang sama, bukan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan demi keuntungan pribadi. Melalui kasih, manusia bisa menghargai dan memperlakukan sesamanya dengan baik, seperti yang diinginkan oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, J. P., Nadeak, M., Munthe, M. P., & Pane, S. M. B. (2023). Menggereja Murah Hati : Sebuah Model Pastoral Ekklesiologis Berbasis Pemulihan Trauma. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.46305/im.v4i2.217>
- Bergant, C. D. (2002). Tafsir Alkitab Perjanjian Lama. In *Lembaga Biblika Indonesia*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Harsono, N. (2020). Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.95>
- Mazur, R., Gieniusz, A., & Bogacz, R. (2023). Analytical Lexicon of the Greek Bible / A Complete Concordance to the Greek Bible. In *Analytical Lexicon of the Greek Bible / A Complete Concordance to the Greek Bible*. <https://doi.org/10.13109/9783666506000>
- Pattinama, Y. A. (2020). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>
- Sakenfield, K. D. (2009). The new interpreter's dictionary of the Bible. In *Nashville, Tenn :*

Abington Press.

- Sitanggang, M. H. (2018). Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal dan Berubah Pikiran. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.20>
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2020). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*.
<https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *JURNAL LUXNOS*.
<https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>